

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK LAPORAN PERJALANAN DENGAN METODE INKUIRI MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO

Heryansyah

Guru SMPN 2 Kecamatan Segedong

Email: hery.cekgu@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the increase in the ability to listen to a trip report by inquiry method using video media in class VIII B SMPN 2 Segedong Pontianak District in Academic Year 2013/2014. This research method is descriptive with this kind of research is classroom action research conducted through three cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The study concluded that the inquiry method with video media effectively used in improving listening skills a trip report on class VIII B SMP Negeri 2 Segedong Pontianak district academic year 2013/2014.

Keywords: Trip Reports, Inquiry, Video

PENDAHULUAN

Pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus berpusat pada kegiatan siswa yang bertumpu pada kemampuan secara pribadi karena pembelajaran bahasa seperti itu dapat menghindarkan siswa dari tekanan dan beban. Hal ini bermaksud bahwa dalam belajar siswa diberikan materi pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan siswa di dalam masyarakatnya, sehingga proses belajar siswa tidak merasa tertekan dan terbebani. Tarigan (2008:2) menyatakan, "Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) mendengarkan/menyimak, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis. Keempat aspek kebahasaan ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, ada keterkaitan yang erat antara keempat aspek tersebut. "Keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan dan membaca (reseptif), serta berbicara dan menulis (produktif) disajikan secara terpadu.

Namun, keempat keterampilan tersebut perlu penekanan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain: 1) kurangnya respon positif siswa dalam mengikuti pembelajaran; 2) kurangnya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran; dan 3) kurangnya penggunaan media pembelajaran karena hanya menggunakan buku teks maupun LKS.

Hasil prasurvei menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada aspek mendengarkan atau menyimak yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 67 atau ketuntasan minimal di kelas VIIIA hanya berjumlah 12 orang (46,15% dari jumlah seluruh siswa yakni 26 orang) dan siswa yang memperoleh nilai < 67 berjumlah 14 orang (53,85%). Siswa yang memperoleh

nilai ≥ 67 di kelas VIII B berjumlah 12 orang (44,44% dari jumlah seluruh siswa yakni 27 orang) dan siswa yang memperoleh nilai < 67 berjumlah 15 orang (55,56%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII baik itu kelas VIIIA dan VIIIB belum mencapai kriteria ketuntasan minimum secara perorangan (individu) maupun secara klasikal atau kelompok.

Indikasi rendahnya kemampuan siswa dalam mendengarkan, antara lain adalah siswa tidak dapat menyimak laporan perjalanan dengan baik dan santun. Selain itu, siswa juga kurang mampu menganalisis urutan waktu dan ruang dalam laporan perjalanan dengan baik dan santun. Apabila hal demikian tidak diperhatikan sejak dini, akan mempersulit siswa itu sendiri dan menyebabkan nilai aspek mendengarkan siswa kurang memuaskan.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi guru di atas, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa pada aspek mendengarkan laporan perjalanan. Hal tersebut didasari alasan yakni, siswa sulit menyimak serta menganalisis urutan waktu dan ruang dalam laporan perjalanan yang dibacakan berdasarkan panduan buku teks. Selain itu, pembacaan laporan berita oleh guru atau model dalam pembelajaran menyimak juga kurang memuaskan dan kurang menyenangkan.

Guru diharapkan berperan dalam kegiatan pembelajaran siswa karena satu di antara faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa adalah guru. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak dalam pelaksanaan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti dan guru berusaha mencari solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menganalisis

urutan waktu dan ruang dalam laporan perjalanan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan, dan melibatkan keaktifan siswa dalam kelas.

Kondisi pembelajaran dan keterbatasan yang dilaksanakan oleh guru tersebut perlu solusinya. Satu di antara yang dipandang strategis untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menganalisis urutan waktu dan ruang dalam laporan perjalanan adalah pembelajaran metode inkuiri menggunakan media video. Pembelajaran dengan metode inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sedangkan media video memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu dapat menarik perhatian siswa demi menciptakan motivasi belajar, bahan pembelajaran juga akan lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh siswa, dan memungkinkannya menguasai serta mencapai tujuan pembelajaran. Media video dipandang cocok untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran aspek mendengarkan (menyimak) di sekolah.

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Menurut Hermawan (2012: 36-42) dalam proses menyimak itu sendiri terdapat tahap-tahap yang dilakukan, yaitu tahap penerimaan, tahap pemahaman, tahap pengingatan, tahap pengevaluasian, dan tahap penanggapan. Pada tahap mendengar, pendengar baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, sehingga dalam tahap ini pendengar masih berada dalam tahap *hearing*. Tahap memahami

merupakan tahap lanjutan dari mendengar. Setelah mendengarkan ujaran pembicara, ada keinginan bagi pendengar untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Tahap memahami disebut juga tahap *understanding*.

Setelah mendengar dan memahami isi ujaran yang disampaikan pembicara, pendengar memasuki tahap menginterpretasi. Penyimak yang baik, cermat, dan juga teliti, belum puas jika hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, sehingga ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran tersebut. Dengan demikian, penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

Selanjutnya, setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasi isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, di mana keunggulan dan kelemahan, di mana kebaikan serta kekurangan pembicara dievaluasi. Pada tahap ini penyimak sampai pada tahap *evaluating*.

Tahap terakhir dalam kegiatan menyimak adalah tahap menanggapi. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Pada tahap ini sang penyimak sampai pada tahap menanggapi atau *responding*.

Melihat pentingnya perhatian terhadap tahapan dalam proses menyimak, diperlukan metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis terutama dalam pembelajaran menyimak laporan perjalanan. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan.”

Menurut pendapat Wallace and Husid (2011: 21) “*Inquiry is the process of seeking knowledge, raising questions, searching for answers, evaluating information and asking new questions based on new understandings*”. Selanjutnya, Dahlan (1990: 35) menyatakan, “tujuan umum dari latihan inkuiri ialah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka”. Lebih lanjut, Hanafiah dan Suhana (2010: 77) menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari yang telah dialami. Karena itu model pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif berfikir. Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan intelektual yang menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui model ini siswa dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Joyce (dalam Sudrajat, 2011: (1) mengemukakan bahwa syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa memerlukan kondisi-kondisi umum, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana

bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) dapat mengembangkan siswa yang mandiri dan bertanggung jawab, (2) dapat membantu pertumbuhan keinginan belajar yang positif, karena belajar merupakan sesuatu yang menggembirakan bagi siswa, (3) siswa dapat belajar berorientasi di dalam lingkungan kelas, (4) siswa tidak hanya dapat mempraktekkan keterampilan berpartisipasi dalam kelompok, tetapi juga mengerti manfaat kerja sama di dalam kelompok, (5) sebagai sarana yang alami untuk mentransfer pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar (Daniati, 2011: 3-4).

Selanjutnya, Ekapurwa (2011:2) mengemukakan beberapa dampak positif atau kelebihan pembelajaran inkuiri sebagai berikut: (1) Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seseorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika ia menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir; (2) Siswa dapat memperoleh *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (seperti mendapat nilai baik dari pengajar). Diyakini bahwa jika seorang siswa berhasil mengadakan kegiatan mencari sendiri, maka ia akan memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri; (3) Siswa dapat mempelajari

heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari hasil penemuan (*discovery*), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan belajar sendiri; dan (4) Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri siswa.

Selain memiliki keunggulan, pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan, di antaranya: (1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; (2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; (3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; dan (4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Untuk membantu siswa berpikir kritis dalam pembelajaran metode inkuiri diperlukan media pembelajaran yang menyenangkan, satu di antaranya media video. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Menurut Arsyad (2014:10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Menurut Atwi Suparman (dalam Wardhana, 2010: 47) media secara khusus dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*) atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Sementara itu, Yusransyah (2012: 1) menyatakan

bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Pada mulanya, media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*) yang tujuannya dapat memberikan pengalaman konkret, meningkatkan motivasi belajar, dan mempertinggi daya serapsiswa. Dalam proses pembelajaran, kegunaan media pembelajaran yaitu: (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera; (3) media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; (4) Sifat unik tiap siswa, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda. Kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, sehingga guru akan kesulitan jika harus diatasi sendiri. Lebih sulit lagi jika latar belakang lingkungan guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran.

Berbagai jenis media dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Pada umumnya, guru sumber utama yang memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar. Menurut Nasution (2000: 194) di samping guru masih terdapat berbagai media lainnya seperti benda-benda, demonstrasi, model, bahasa tertulis, gambar, video/film, televisi, dan mesin belajar. Video sebagai media sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Video juga diartikan sebagai: (1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; (2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, Arsyad (2014:50) menyatakan video merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor

secara mekanis sehingga terlihat hidup. Lee and Owens (2004: 63) menyebutkan beberapa keuntungan dari media video, yaitu: (1) fleksibel dalam pemindahan, (2) partisipan dapat memperoleh informasi dimanapun terdapat video yang dilengkapi pemutar ulang, (3) murah dalam penggandaan, (4) baik untuk motivasi dan latihan mengubah perilaku.

Pembelajaran inkuiri menggunakan media video dalam penelitian ini dilaksanakan pada materi menyimak laporan perjalanan di kelas VIII SMP. Laporan adalah suatu jenis dokumen yang sangat bervariasi bentuknya. Menurut Gunadi (2013: 1), "laporan adalah bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan, pada dasarnya fakta yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada si pelapor." Pendapat Effendi (2013: 1) menyatakan bahwa laporan perjalanan merupakan salah satu bentuk laporan yang berisi kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat yang telah dikunjunginya. Laporan perjalanan harus berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan observasi langsung pada tempat tertentu yang kita kunjungi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan perjalanan adalah laporan yang berisi kegiatan seseorang dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat yang didasarkan pada pengamatan, pengalaman, dan observasi langsung terhadap tempat yang dikunjungi. Laporan perjalanan dapat berisi persiapan sebelum perjalanan dilakukan, kegiatan selama perjalanan berlangsung, serta tujuan yang didapat setelah perjalanan berlangsung.

Laporan perjalanan meliputi tahapan-tahapan, yaitu: (1) pengenalan atau pengantar, (2) peristiwa yang diceritakan (runtutan). Selain itu juga harus memperhatikan: (1) orang-orang yang terlibat, (2) temporal yang muncul (lalu,

selanjutnya, kemudian), (3) keterangan waktu, (4) kata kerja, (5) kata benda, (6) penyebutan nama tempat. Dalam penelitian ini laporan perjalanan berbentuk narasi. Menurut Effendi (2013: 2), pada intinya laporan perjalanan merupakan jawaban atas unsur-unsur berikut: (1) apa perjalanan yang dilakukan, (2) siapa saja yang mengikutinya, (3) dimana perjalanan itu dilaksanakan, (4) kapan perjalanan itu dilaksanakan, (5) mengapa perjalanan itu dilaksanakan, (6) bagaimana perjalanannya. Dalam hal ini laporan perjalanan tidak lepas dari 5W+ 1H.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan perjalanan berupa suatu dokumen tertulis yang berbentuk narasi yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah atau tengah diselidiki, atau tentang perjalanan yang dialami seseorang. Laporan perjalanan berisi jawaban dari 5W+1 H, yaitu apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru (Kusumah dan Dwitagama, 2010:9). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian atau telaah yang sistematis dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menyimak laporan perjalanandengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Segedong

Kabupaten Pontianak Tahun Pelajaran 2013/2014.

Subjek dalam penelitan ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan serta dua orang teman sejawat yaitu guru kelas VIII yang bertindak sebagai observer dalam kegiatan penelitian. Dalam proses pembelajaran menyimak laporan perjalanan yang dilaksanakan, siswa belajar secara berkelompok. Kelompok yang dibentuk sebanyak 5 kelompok dengan anggota tiap kelompok sebanyak 5-6 orang siswa. Pembentukan anggota kelompok dilakukan secara heterogen dengan memperhatikan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah. Pembagian anggota kelompok juga memperhatikan sebaran ras dan jenis kelamin siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam suatu alur kegiatan yang disebut siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan penyampaian materi, observasi, dan tes terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi dilakukan refleksi. Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II dan permasalahan yang masih ditemui di siklus II merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus III. Pada kegiatan tiap siklus dimulai seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan

refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus sebelumnya. Model pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengadaptasi dari model Kurt Lewin dalam (Iskandar, 2011:28) yang dikembangkan sebanyak tiga siklus.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lapangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti meminta kesediaan dua orang rekan guru kolaborator untuk melakukan pengamatan perencanaan pembelajaran menggunakan APKG 1 dan mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan APKG 2. Selain itu, pada saat peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran inkuiri menggunakan media video, guru kolaborator akan mengamati aktivitas siswa menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui hasil belajar siswa diberikan tes pada tiap akhir siklus. Peneliti memberikan soal tes menyusun laporan perjalanan sederhana kepada siswa setelah dilaksanakan tindakan yaitu pembelajaran inkuiri menggunakan media video pada materi menyimak laporan perjalanan. Penilaian tes menyusun laporan perjalanan menggunakan rubrik penilaian.

Analisis data dilaksanakan melalui telaah terhadap hasil pengamatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada lembar observasi serta penilaian hasil tes menyusun laporan perjalanan. Langkah analisis data selengkapnya, sebagai berikut: (1) Mengelompokkan aspek-aspek yang diamati meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung, (2) melakukan analisis keterlaksanaan setiap aspek pengamatan pada tiap siklus seperti: kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil

belajar siswa, (3) melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa menggunakan rubrik penilaian, (4) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inkuiri menggunakan media video serta membandingkan hasil belajar siswa pada tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persiapan yang dilakukan pada siklus 1 adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak satu kali pertemuan bersama dengan rekan guru kolaborator. Adapun langkah-langkah pada tahap perencanaan ini: (1) Membaca silabus, kemudian menjabarkan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus yang digunakan adalah silabus yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006; (2) Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) menjadi beberapa indikator, yaitu: (a) Mampu menyimak pokok-pokok laporan perjalanan yang diperdengarkan dengankalimat singkat, jelas, dan santun, (b) Mampu menganalisis urutan waktu dan ruang dalam laporan yang diperdengarkan dengan baik dan santun; (3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode inkuiri menggunakan media video pada tiap siklus.

Beberapa temuan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 yang perlu ditindaklanjuti dan ditingkatkan pada siklus 2, sebagai berikut: (1) Guru kurang mengorganisasikan materi ajar terutama kesesuaian dengan alokasi waktu tiap langkah pembelajaran; (2) Proses mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan kurang bermakna; (3) Kurang memberikan contoh

kaitan materi pelajaran dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari; (4) Kurang menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran karena rata-rata persentase aktivitas siswa hanya 57,92%; (5) Guru tidak memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk melakukan kegiatan kerja kelompok merangkai pokok-pokok laporan menjadi laporan perjalanan, sehingga pada saat waktu yang ditentukan telah berakhir, hanya 3 kelompok yang berhasil merangkai pokok-pokok laporan menjadi laporan perjalanan, sedangkan 2 kelompok lainnya selesai namun terburu-buru sehingga hasilnya kurang baik; (6) Guru kurang memberikan bimbingan kerja bagi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok merangkai pokok-pokok laporan menjadi laporan perjalanan; (7) Sebagian besar siswa masih belum dalam kegiatan tanya jawab, hanya 11 dari 27 siswa yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya; (8) Guru belum maksimal memotivasi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap laporan perjalanan yang dibuat oleh teman kelompok lain, sehingga hanya 8 dari 27 siswa yang berani memberikan tanggapan berdasarkan pendapat mereka. Siswa lain masih terkesan takut salah jika memberikan tanggapan.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2, dilakukan refleksi sebagai berikut: (1) Guru masih belum maksimal dalam menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena rata-rata persentase aktivitas siswa hanya 78,91% terutama aktivitas mental sebesar 74,08%; (2) Sebagian siswa masih belum aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, hanya 18 dari 27 siswa yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya; (3) Guru belum maksimal memotivasi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap laporan perjalanan yang dibuat

oleh teman kelompok lain, sehingga hanya 14 dari 27 siswa yang berani memberikan tanggapan berdasarkan pendapat mereka. Siswa lain masih memiliki kesan malu dan takut salah untuk memberikan tanggapan.

Hasil refleksi siklus 2 dilaksanakan tindakan pada siklus 3. Hasil refleksi tindakan siklus 3 menunjukkan bahwa indikator keterlaksanaan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan ketuntasan klasikal telah terpenuhi, sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

Hasil pembelajaran menyimak laporan perjalanan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong Tahun Pelajaran 2013/2014 berdasarkan tindakan siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2013, sebagai berikut: (1) Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi menyimak laporan perjalanan di siklus 1 adalah 69,88. Dengan demikian dari segi hasil belajar, siklus 1 ini belum berhasil karena belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMP Negeri 2 Segedong yaitu nilai lebih dari atau sama dengan 67; (2) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 16 dari 27 siswa atau sebesar 59,26%; (3) Aktivitas fisik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan adalah 77,78%, aktivitas mental hanya 56,79% dan aktivitas emosional sebesar 64,20%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siklus I adalah sebesar 57,92%.

Hasil pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong

Tahun Pelajaran 2013/2014 berdasarkan tindakan siklus II yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 2013, sebagai berikut: (1) Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimak laporan perjalanan pada akhir siklus II adalah sebesar 74,32. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,44 dari rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Peningkatan ini didapat dari selisih rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 74,32 dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,88; (2) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 22 dari 27 siswa atau sebesar 81,48%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 22,22% dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ini didapat dari selisih persentase ketuntasan siswa pada siklus II sebesar 81,48% dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 59,26%; (3) Aktivitas fisik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran di siklus II adalah 86,11%, sedangkan aktivitas mental mengalami peningkatan menjadi 74,08%. Aktivitas emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah 76,55%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siklus II adalah sebesar 78,91% dan ini berarti mengalami peningkatan dari siklus I.

Hasil pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong Tahun Pelajaran 2013/2014 berdasarkan tindakan siklus III yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 19 Oktober 2013, sebagai berikut: (1) Hasil penilaian

menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi menyimak laporan perjalanan di akhir siklus III adalah 80,25. Dengan demikian dari aspek hasil belajar, siklus III sudah menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Segedong yaitu nilai lebih dari atau sama dengan 67. Hasil ini juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,93 dibandingkan hasil belajar siswa pada siklus II. Peningkatan ini dilihat dari selisih rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III yaitu sebesar 80,25 dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 74,32; (2) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 26 dari 27 siswa atau sebesar 96,30%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 14,82% dibandingkan dengan siklus II. Peningkatan ini didapat dari selisih persentase ketuntasan siswa pada siklus III sebesar 96,30% dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus II yaitu 81,48%; (3) Hasil pengamatan proses pembelajaran di siklus III menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan di siklus III sebesar 93,52%, sedangkan aktivitas mental mengalami peningkatan menjadi 83,95% dan aktivitas emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan menjadi 85,18%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan menggunakan metode inkuiri pada siklus III adalah sebesar 87,55%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada tiap siklus tindakan yang diberikan

dalam pembelajaran inkuiri menggunakan media video pada materi menyimak laporan perjalanan di kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong Kabupaten Pontianak. Pada siklus I, (a) Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi menyimak laporan perjalanan adalah 69,88. Dengan demikian dari segi hasil belajar, siklus 1 ini belum berhasil karena belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh SMP Negeri 2 Segedong yaitu nilai lebih dari atau sama dengan 67; (b) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 16 dari 27 siswa atau sebesar 59,26%; (c) Aktivitas fisik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan adalah 77,78%, aktivitas mental hanya 56,79% dan aktivitas emosional sebesar 64,20%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siklus 1 adalah sebesar 57,92%.

Siklus II, (a) Hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimak laporan perjalanan pada akhir siklus 2 adalah sebesar 74,32. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 4,44 dari rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus 1. Peningkatan ini didapat dari selisih rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 sebesar 74,32 dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 yaitu 69,88; (b) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 22 dari 27 siswa atau sebesar 81,48%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 22,22% dibandingkan dengan siklus 1. Peningkatan ini didapat dari selisih persentase ketuntasan siswa pada

siklus 2 sebesar 81,48% dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus 2 yaitu 59,26%; (c) Aktivitas fisik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran di siklus 2 adalah 86,11%, sedangkan aktivitas mental mengalami peningkatan menjadi 74,08%. Aktivitas emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah 76,55%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siklus 2 adalah sebesar 78,91% dan ini berarti mengalami peningkatan dari siklus 1.

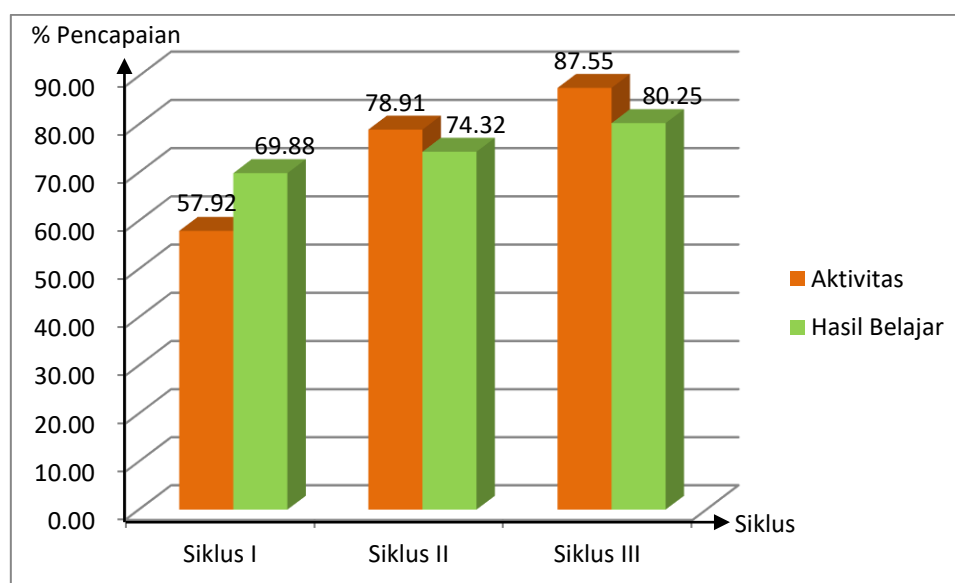
Siklus III, (a) Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi menyimak laporan perjalanan di akhir siklus 3 adalah 80,25. Dengan demikian dari aspek hasil belajar, siklus 3 sudah menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Segedong yaitu nilai lebih dari atau sama dengan 67. Hasil ini juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,93 dibandingkan hasil belajar siswa pada siklus 2. Peningkatan ini dilihat dari selisih rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 3 yaitu sebesar 80,25 dengan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 sebesar 74,32; (b) Secara klasikal jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 26 dari 27 siswa atau sebesar 96,30%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 14,82% dibandingkan dengan siklus 2. Peningkatan ini didapat dari selisih persentase ketuntasan siswa pada siklus 3 sebesar 96,30% dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus 2 yaitu 81,48%; (c) Hasil pengamatan proses pembelajaran di siklus 3 menunjukkan bahwa aktivitas fisik dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran menyimak laporan perjalanan di siklus 3 sebesar 93,52%, sedangkan aktivitas mental mengalami peningkatan menjadi 83,95% dan aktivitas emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan menjadi 85,18%. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran

menyimak laporan perjalanan menggunakan metode inkuiri pada siklus 3 adalah sebesar 87,55%. Ini berarti terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dibandingkan pada siklus 2. Berikut disampaikan rekapitulasi hasil penelitian setelah diberikan tindakan mulai dari siklus I, II dan siklus III.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hasil Tindakan	Aktivitas Belajar Siswa	Hasil Belajar Siswa
Siklus I	57,92%	69,88
Siklus II	78,91%	74,32
Siklus III	87,55%	80,25



Gambar 1
Grafik Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Tabel 1 dan gambar 1 menjelaskan bahwa pada tiap siklus terjadi peningkatan baik pada aktivitas belajar maupun pada hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media

video. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan ketika melaksanakan tindakan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video dapat menjadi catatan peneliti, sebagai berikut: (1) Penyajian cara belajar yang

sistematis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru yang dipelajari melalui kegiatan diskusi kelompok serta bimbingan guru menjadikan siswa lebih percaya diri dan mudah memahami materi pelajaran; (2) Kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan siswa ternyata dapat memunculkan tutor sebaya di kalangan peserta didik itu sendiri; (3) Siswa aktif dalam belajar karena pembelajaran menyimak laporan perjalanan yang dilaksanakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru melalui aktivitas kelompok; dan (4) Melalui kegiatan pengamatan tayangan pada video dan diskusi kelompok mengembangkan kreativitas pemecahan masalah dan keterampilan sosial siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri dengan media video efektif digunakan dalam peningkatan kemampuan menyimak laporan perjalanan pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Segedong Kabupaten Pontianak Tahun Pelajaran 2013/2014. Secara khusus dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video padasiswa kelas VIII B SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan mulai dari siklus I sebesar 83,82%, siklus II sebesar 95,59% dan siklus III sebesar 98,53%. Peningkatan ini disebabkan adanya kolaborasi peneliti dengan rekan guru dalam memperbaiki RPP berdasarkan hasil

refleksi pada siklus sebelumnya; (2) Pelaksanaan pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan mulai dari siklus I sebesar 87,50%, siklus II sebesar 93,75%, dan siklus III sebesar 97,50%. Peningkatan ini disebabkan adanya perbaikan pada proses pembelajaran inkuiri yang peneliti lakukan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya dan diskusi dengan rekan guru; (3) Rata-rata hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 pada siklus 1 sebesar 69,88; siklus 2 sebesar 74,32; dan siklus 3 sebesar 80,25 sehingga mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap siklus. Peningkatan ini disebabkan karena pengetahuan siswa lebih bermakna yang diperoleh dari hasil menemukan sendiri informasi (inkuiri) materi pelajaran yang sedang dipelajari; (4) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Segedong Kabupaten Pontianak tahun pelajaran 2013/2014 pada siklus 1 sebesar 57,92%; siklus 2 sebesar 78,91%; dan siklus 3 sebesar 87,55% sehingga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini disebabkan karena adanya minat belajar siswa yang muncul karena ketertarikan siswa terhadap tayangan video yang digunakan pada tiap siklus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran menyimak laporan perjalanan dengan metode inkuiri menggunakan media video dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan menyusun laporan perjalanan sehingga kemampuan siswa semakin terasah dan menjadi terbiasa dalam menyusun berbagai jenis laporan; (2) Guru hendaknya menggunakan berbagai media sebagai sumber belajar dalam menyusun materi pembelajaran; (3)

Guru harus melakukan kegiatan monitoring untuk membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menyimak laporan perjalanan; (4) Guru perlu memperhatikan alokasi waktu pada tiap langkah pembelajaran menggunakan metode inkuiri serta memperhatikan keluasan materi yang akan dipelajari siswa; (5) Penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran menyimak laporan perjalanan. Banyak kesempatan bagi penelitian sejenis untuk memecahkan masalah-masalah yang lain demi kemajuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2014. **Media Pembelajaran**. Edisi Revisi. Cetakan ke-17. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daniati, I. 2011. **Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di MAN 2 Probolinggo**. Jurnal. Malang: UNM.
- Effendi, Y. 2013. **Sistematika Penulisan Laporan Perjalanan**. Tersedia pada <http://coretan-penapemula/2013/07/>. Diakses tanggal 13 Januari 2015.
- Ekapurwa. 2011. **Model Pembelajaran Inquiry Training**. Tersedia pada <https://ekapurwa/2011/05/31/>. Diakses tanggal 13 Januari 2015.
- Gunadi. 2013. **Pengertian, Tujuan, Manfaat, Jenis, dan Ciri dari Laporan**. <http://baldgugungondrong/2013/05/>.
- Diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Hanafiah, N dan Suhana, C. 2010. **Konsep Strategi Pembelajaran**. Bandung: Refika Aditama.
- Hermawan, H. 2012. **Menyimak: Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandar. 2011. **Penelitian Tindakan Kelas**. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Lee, W. W. & Owens, D. L. 2004. **Multimedia-Based Instructional Design**. San Fransisco: Pfeiffer.
- Nasution, S. 2000. **Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, A. 2011. **Pembelajaran Inkuiri: Pengertian, Ciri-Ciri, Prinsip-Prinsip, dan Langkah-Langkah**. <https://akhmadsudrajat/2011/09>

- /12/. Diakses tanggal 13 Januari 2015.
- Tarigan, H. G. 2008. **Menyimak**. EdisiRevisi. Bandung: Angkasa.
- Wallace, V. L, Husid, W. N. 2011. **Collaborating for Inquiry-Based Learning**. California: ABC-CLIO, LLC.
- Wardhana, Y. 2010. **Teori Belajar dan Mengajar**. Bandung: Pribumi Mekar.
- Yusransyah, M. 2012. **Media Pembelajaran**. <http://blogpendidikanbahasa/2012/09/>. Diakses tanggal 13 Januari 2015.